

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan pengetahuan manusia Indonesia merupakan salah satu tujuan pendidikan Bangsa Indonesia, harapannya Indonesia dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat luas (Rismaratri & Nuryadi, 2017). Berdasarkan tujuan pendidikan Bangsa Indonesia tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan memperoleh pendidikan yaitu terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas kehidupan selanjutnya.

Perubahan tersebut dapat terjadi oleh berbagai aktivitas, salah satunya adalah proses belajar dan pengalaman melalui pendidikan baik formal maupun informal. Inti dari proses pendidikan formal merupakan pembelajaran yaitu interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk bertukar informasi (Acesta, 2020). Matematika merupakan bagian dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berperan dalam teknologi dan kemajuan pendidikan, bahkan sering dikatakan bahwa matematika merupakan *tool and service* bagi siswa untuk memahami pelajaran yang lainnya. Oleh sebab itu, mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dari tidak mengetahui menjadi mengetahui agar tercapainya tujuan belajar yang diinginkan (Sumiati & Asra, 2011). Perkembangan dunia pendidikan saat ini sudah sangat pesat, pendidikan di Indonesia pun harus dapat menyesuaikan perkembangan tersebut agar mampu bersaing di era global. Karena kemajuan teknologi yang sangat cepat di era global ini, maka kita selaku generasi muda harus mampu mengikuti hal tersebut agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk kemajuan pendidikan, salah satunya seperti yang sudah tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Merujuk pada Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tersebut dapat diketahui bahwa salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan berfikir kreatif.

Berfikir kreatif merupakan cara berfikir seseorang yang dilatih dengan menghidupkan imajinasi, menggunakan intuisi, serta memberikan pemikiran-pemikiran baru dan orsinil yang dituangkan menjadi sebuah gagasan yang berinovasi (Johnson, 2010). Dengan berfikir kreatif siswa akan dilatih untuk mampu menganalisis setiap permasalahan, dan akan membuat penyelesaian masalah yang lebih teliti, unik dan tentunya lebih efektif. Jika sudah terbiasa untuk berfikir kreatif maka pembelajaran di dalam kelas akan menjadi lebih hidup, tidak lagi hanya guru yang menjadi pusat informasi tetapi siswa juga dapat saling bertukar informasi dan akan banyak hal-hal baru di dalam pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan pembelajaran yang kreatif maka tugas guru dan siswa untuk mensukseskan proses pemahaman akan lebih mudah, interaksi antara siswa dan guru juga akan menjadi hidup sehingga hal-hal yang dianggap sulit dalam pembelajaran akan terasa mudah.

Kemampuan berfikir kreatif memiliki peranan penting dalam kehidupan karena dengan memiliki kreatif dapat mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menjadi kemajuan bagi diri sendiri (Ghufro & Suminta, 2014). Pentingnya kemampuan berfikir kreatif juga diungkapkan oleh (Rismaratri & Nuryadi, 2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan berfikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran karena akan berdampak sampai dewasa, dan sekolah merupakan tempat terbaik untuk menanamkan kemampuan berfikir kreatif pada siswa. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan di sekolah merupakan modal awal dari terbentuknya proses berfikir,

Vina Novianti, 2023

*PENGARUH Kecerdasan Emosional Serta Habits of Mind Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Open-Ended*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh karena itu proses belajar mengajar di kelas harus berkesan dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan agar dapat terbentuk pemikiran yang kreatif.

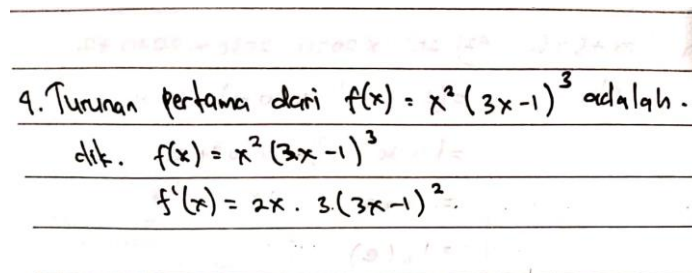
Hal yang sama juga diungkapkan Winarsih, dkk (2018) bahwa kemampuan berfikir kreatif merupakan hal yang penting bagi siswa terutama dalam pembelajaran matematika, karena melalui kemampuan berfikir kreatif siswa dituntut untuk mampu memahami, menguasai dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan kemampuan berfikir kreatif dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan soal matematika dengan menggunakan caranya sendiri dan mampu membuat pemecahan masalah yang beragam.

Pada keadaan siswa mampu mengeksplorasi pemecahan masalahnya sendiri maka siswa akan mudah terbentuk pemikiran kreatif, dan jika sudah mampu melakukan hal tersebut dalam materi matematika siswa akan benar-benar mengerti dan mampu mengaplikasikannya bukan hanya sekedar mengingat. Siswa yang sudah mampu mengaplikasikan pembelajaran kedalam pemecahan masalah sudah berada pada level C3 dari 6 level pada *taksonomi Bloom* (C1-C6) dalam pembelajaran, dan dianggap pembelajaran antara guru dan siswa berhasil.

Namun pada kenyataannya yang terjadi kondisi siswa pada saat ini dalam pembelajaran ternyata kemampuan berfikir kreatif masih kurang, seperti yang dinyatakan oleh Narita dalam Zulaikha (2020) bahwa dalam pengamatannya siswa masih kurang memiliki kemampuan berfikir kreatif yang disebabkan siswa hanya mengikuti cara yang paling mudah diajarkan oleh guru selama pembelajaran di kelas. Kemudian jarang guru memberikan soal yang mampu dikerjakan dengan berbagai cara, hal ini mengakibatkan siswa menganggap bahwa matematika hanya dapat dikerjakan dengan satu cara saja dan kemudian proses kemampuan berfikir kreatif ini tidak optimal dilatih oleh guru.

Hal ini juga kondisinya hampir sama dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti saat bertanya kepada guru matematika mengenai kemampuan berfikir kreatif pada siswi SMA Binaul Ummah, berdasarkan penjelasannya bahwa pada saat ulangan hamper 50% siswa menjawab pertanyaan no 4 salah dan beberapa soal lainnya juga jawaban siswa kurang benar sehingga guru berkata bahwa

kemampuan berfikir kreatif siswa pada kelas ini masih kurang. Hasil ujian salah satu siswa pada materi turunan ditunjukkan jawaban seperti berikut:



Handwritten student answer on lined paper:

4. Turunan pertama dari  $f(x) = x^2(3x-1)^3$  adalah ...

dik.  $f(x) = x^2(3x-1)^3$

$f'(x) = 2x \cdot 3(3x-1)^2$

**Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Ujian Siswa**

Berdasarkan gambar 1.1 hasil jawaban siswa diketahui bahwa jawaban belum tepat, seharusnya siswa tidak hanya langsung menurunkan tetapi gunakan turunan  $u'$  dan  $v'$  kemudian memasukkan pada rumus  $f'(x) = u'v + uv'$  barulah siswa akan mendapat hasil dari turunan pertamanya. Setelah ditelusuri dengan melihat jawaban ternyata siswa masih kurang kemampuan pemecahan masalahnya, dengan kurangnya kemampuan tersebut maka dapat terlihat juga bahwa kemampuan berfikir kreatif pun masih kurang terutama dalam indikator elaborasi yaitu menjawab soal dengan menguraikan jawaban secara terperinci.

Siswa seperti kasus di atas belum mampu memecahkan masalah secara terperinci, bahkan beberapa nilai ulangan lainnya siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa masih kebingungan untuk menjawab soal dan kesulitan untuk mengeksplorasi pemecahan masalah matematika, siswa menganggap bahwa matematika itu sulit dan rumit untuk diselesaikan. Kurangnya kemampuan berfikir kreatif juga disebabkan siswa kurang berlatih soal-soal matematika karena kurangnya minat untuk mempelajarinya.

Kemampuan berfikir kreatif merupakan aktivitas berfikir untuk mendapatkan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan masalah yang nantinya dapat menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban (Ramdani & Apriansyah, 2018). Siswa yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif maka akan mampu memberikan ide-ide positif yang berinovasi dan dapat menghasilkan pendidikan yang berkemajuan, kemudian dengan memiliki kemampuan berfikir kreatif maka

siswa akan memahami setiap materi dengan baik karena proses belajarnya mendalam dan akan menjadi bermakna. Harapan lainnya adalah siswa mampu mengimplementasikan setiap pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan berfikir kreatif yang penting untuk ditumbuhkan dari siswa, terdapat faktor afektif yang juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika dengan baik yaitu *habits of mind* (kebiasaan berpikir). Kebiasaan berpikir matematis ini merupakan faktor afektif yang dominan dalam pembelajaran matematika dan merupakan sikap yang diharapkan muncul menjadi bagian integral dalam diri siswa ketika belajar matematika. Kebiasaan berfikir merupakan suatu situasi dimana seseorang tidak mengetahui cara merespon suatu masalah, tetapi diperlukan perilaku cerdas untuk mengatasi permasalahan tersebut (Farida, dkk., 2019).

Pendapat lain juga diungkapkan Indhira dalam Yandari (2019). yang menyatakan bahwa kebiasaan berpikir dalam belajar menjadi hal mendasar pada saat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya *habits of mind* dalam diri siswa, maka pendidikan dapat terbentuk menjadi pemikir yang baik dan dapat bertahan saat menghadapi permasalahan dalam hidup karena siswa terbiasa mempunyai kebiasaan berfikir yang baik, dengan mempunyai kebiasaan berfikir yang baik maka akan terbentuk pola-pola dalam pembelajaran maupun kehidupan mengenai cara agar memunculkan pemikiran yang positif.

Salah satu kemampuan pikiran adalah kecenderungan pikiran menurut Costa dan Kallick (2008) yang dapat diaplikasikan dalam segala situasi dan dapat digunakan oleh semua jenjang usia perkembangan. *Habits of mind* dapat diartikan sebagai kebiasaan berfikir terdiri dari berbagai macam kebiasaan berpikir yang menunjukkan puncak kecerdasan individu, selain itu kecenderungan pikiran juga menjadi indikator dari kemampuan akademik yang berkaitan dengan kesuksesan. Kecenderungan pikiran/ *Habits of mind* (HoM) juga dikatakan dapat membantu individu untuk mengatur cara belajar dan membantu menemukan penyelesaian masalah dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Millman dan Jacobbe (2010) mengatakan bahwa *habits of mind* terdiri dari 5(lima) komponen, yaitu: mengeksplorasi ide-ide matematis, merefleksi pemikiran yang sesuai atau kebenaran jawaban, menggeneralisasi pemikiran, memformulasi pertanyaan serta mengkonstruksi contoh. Kebiasaan berpikir seperti ini yang berlangsung terus-menerus sehingga memberi peluang tumbuhnya karakter kreatif pada diri siswa dalam setiap pemikirannya. Kebiasaan-kebiasaan seperti di atas bila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan berimplikasi pada terbentuknya kemampuan (*ability*) berfikir yang lebih teratur dalam diri siswa. Lebih dari pada itu, kebiasaan berfikir yang dilakukan secara konsisten dapat mengubah pola hidup menjadi lebih teratur dan dapat menghasilkan kehidupan yang sukses dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siswa SMA Binaul Ummah sendiri permasalahan mengenai *habits of mind* terlihat dari cara belajar siswa dimana guru menggunakan pembelajaran konvensional tetapi selalu memberikan kesempatan untuk tanya jawab dengan siswa, namun pembelajaran di kelas hanya didominasi dengan siswa mencatat saja yang mengakibatkan pembelajaran menjadi pasif dan siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan *habits of mind* dalam proses pembelajaran. *Habits of mind* terbentuk ketika siswa merespon jawaban atas permasalahan ataupun mengajukan permasalahan untuk dapat dipecahkan bersama, sehingga akan terwujudnya siswa yang tidak hanya mengingat tetapi menghasilkan sebuah pengetahuan dengan *habits of mind*. *Habits of mind* juga akan terbentuk saat siswa secara terus-menerus membiasakan diri berfikir terbuka, berfikir cepat, maupun berfikir secara efisien maka dengan sendirinya akan muncul perubahan dalam berfikir lebih signifikan.

Proses mengubah kebiasaan berfikir tentulah tidak mudah dilakukan, ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan sebagai usaha untuk merubah kebiasaan berpikir, seperti: 1) Mengetahui, hal pertama yang perlu diberikan adalah memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai objek yang dimaksud, 2) Menerima, hal tersebut artinya siswa dapat menerima hasil pengetahuan yang diberikan, 3) Melakukan, setelah mengetahui dan menerima teorinya langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan atau melakukan hal sesuai dengan teori yang disampaikan, 4) Adanya pengulangan, ini merupakan inti dari kebiasaan berpikir

Vina Novianti, 2023

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SERTA HABITS OF MIND TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN OPEN-ENDED**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana yang perlu diterapkan untuk selanjutnya ada pengulangan, dengan pengulangan yang terjadi secara terus menerus maka akan menjadi terbiasa sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang diinginkan (Handayani, dkk., 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif dan *habits of mind* siswa pada saat proses pembelajaran, faktor yang dimaksud salah satunya adalah pengendalian emosi, karena dengan mampu mengendalikan emosi akan banyak hal baik yang terjadi, seperti siswa akan lebih kreatif, berfikir jernih dan mampu berfikir secara rasional. Setiap emosi yang dimiliki siswa dapat berupa hal positif atau negatif, sehingga setiap emosi yang dimiliki siswa akan dapat mempengaruhi kemampuan berfikirnya dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapinya.

Emosi yang positif dapat membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga memungkinkan untuk siswa memiliki *habits of mind* dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa, tetapi emosi yang negatif justru dapat merusak konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran (Ariati & Hartati, 2017). Dalam proses belajar mengajar banyak ditemukan kasus siswa yang pintar dalam segi intelegensi tetapi prestasinya relatif rendah, dan ada pula siswa yang secara intelegensi rendah tetapi prestasinya tinggi, dari hal tersebut diketahui bahwa intelegensi bukan menjadi faktor utama dalam kesuksesan belajar (Gusniati, 2015).

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Goleman (2000) bahwa kecerdasan Intelektual (IQ) ternyata hanya berkontribusi 20% dari kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya berasal dari faktor-faktor yang lain seperti kecerdasan emosional (EQ) diantaranya kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati, berempati, bekerjasama, kemampuan mengatasi frustrasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional penting dimiliki siswa supaya dapat mengelola emosinya pada saat pembelajaran. Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat berpengaruh sampai pada dunia kerja dan bermasyarakat karena dalam dunia kerja akan ditemukan banyak kesulitan, siswa yang sejak dini ditanamkan untuk dapat mengelola emosinya maka akan menjadi seseorang yang berjiwa tangguh dan tidak mudah putus asa.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berfokus pada merasakan, mengenali, mengelola, memahami, memimpin perasaan diri sendiri menerapkannya terhadap diri sendiri dan orang lain (Efendi, 2005). Sedangkan menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi dan bertahan menghadapi frustrasi diri sendiri, mengendalikan dan mengatur dorongan hati, menjaga agar tidak ada beban stres serta memiliki kemampuan berfikir, berempati dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut pemaparan kecerdasan emosional di atas, dapat terlihat bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan emosinya dan dapat memungkinkan memengaruhi kemampuan berfikir kreatif seseorang. Semakin baik kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik juga cara berperilaku kepada orang lain serta semakin baik juga kemampuannya dalam berfikir kreatif karena dengan kecerdasan emosional dapat membuat fikiran yang lebih jernih. Dengan fikiran yang lebih jernih maka akan menghasilkan banyak hal baik, seperti cara berfikir yang lebih inovatif dan munculnya hal-hal baru yang lebih bermanfaat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitiowati, dkk (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berfikir kreatif. Hal ini didasari oleh siswa yang mampu mengelola kecerdasan emosional yang baik dapat membangun keberhasilan berfikir kreatif yang tinggi. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik yang ditandai siswa mampu membina hubungan kerjasama yang baik dengan bertukar pikiran, saling memberikan pendapat sehingga mampu memberikan banyak jawaban dan saran yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian lainnya mengenai kecerdasan emosional yang dilakukan Fahrurrozi (2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* berbasis kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis dan kecerdasan emosional. Diketahui bahwa setelah dilakukan pendekatan *open-ended* 71,8% siswa memiliki kriteria kecerdasan emosional, sebelum diterapkan pendekatan *open-ended* hanya 32,69% siswa yang memiliki kriteria kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa



peningkatan kecerdasan emosional pada pembelajaran *open-ended* lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Observasi juga dilakukan peneliti untuk melihat kondisi awal siswa, observasi dilakukan dengan wawancara kepada salah satu guru matematika di sekolah menengah atas diketahui bahwa sekolah sangat mengusahakan siswa untuk memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis Islam Terpadu maka pihak sekolah memberikan banyak kegiatan dalam pengolahan emosional siswa, salah satunya adalah mengaji saat akan mulai pembelajaran, menerapkan kaidah-kaidah islami yang bertujuan agar siswa selalu merasa bersyukur dan selalu memiliki pemikiran yang positif. Namun, pada masa pandemik seperti sekarang ini diketahui bahwa keadaan siswa banyak mengalami perubahan, seperti siswa menjadi mudah khawatir akan proses pembelajaran saat ini karena harus berdampingan dengan pandemik covid-19. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang konsentrasi dalam belajar.

Hal lainnya yang terjadi di lapangan adalah keadaan siswa hanya sekedar menerima apa yang diberikan guru tanpa mampu mengeksplorasi lebih luas, terlebih pada masa pandemik seperti sekarang ini siswa cenderung mengabaikan pembelajaran dengan berbagai alasan dan guru pun kesulitan untuk memberikan pengetahuan yang lebih detail karena jam pelajaran di sekolah dikurangi selama masa pandemik. Padahal pada masa pandemik ini siswa membutuhkan kemampuan berfikir kreatifnya agar materi yang disampaikan guru dengan terbatas dapat dipahami lebih mendalam oleh siswa, bagi siswa penting untuk memiliki kebiasaan berfikir agar tidak bergantung hanya pada guru untuk memperoleh pengetahuan. Kecerdasan emosional juga penting dimiliki siswa karena saat pembelajaran pada masa pandemik ini banyak siswa yang merasa putus asa dan bosan dengan proses pembelajaran.

Selain mewawancarai guru, peneliti juga mengobservasi keadaan emosi siswa yang akan menjadi sampel penelitian. Observasi awal ini dilakukan kepada 30 siswa SMA Binaul Ummah Kuningan kelas XI IPS 2, siswa disini diobservasi secara langsung dengan mengisi angket yang diberikan kepada siswa, karena di SMA ini menerapkan pembelajaran offline pada masa pandemik ini. Observasi dilakukan dengan menggunakan paduan Skala Empat Sifat Laten Pengalaman

Vina Novianti, 2023

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SERTA HABITS OF MIND TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN OPEN-ENDED**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Emosional pada buku Manajemen Emosional (Safaria & Eka, 2009) yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi emosi siswa pada saat pembelajaran. Hasil dari penelitian awalnya yaitu setiap siswa memiliki berbagai macam emosi dalam dirinya mulai dari cemas, gelisah, bahagia, semangat, tenang, penuh syukur, putus asa dan sebagainya. Hasil dari observasi pada siswa kelas XI SMA Binaul Ummah yaitu sekitar 80% memiliki tingkat emosi yang sedang dimana siswa dapat merasakan emosi yang positif dan negatif.

Siswa yang memiliki emosi beragam maka perlu ditanamkannya kecerdasan emosi dalam diri siswa tersebut, yang bertujuan agar setiap emosi yang dimiliki siswa ini tepat penempatannya dan akan menunjang pada proses pembelajaran yang lebih baik, seperti pada frustrasi dan stress diharapkan siswa dapat mengatasinya pada proses pembelajaran sehingga tetap bersemangat dalam belajar. Observasi pada angket lainnya yang diberikan kepada siswa menyatakan bahwa rata-rata siswa dapat mengungkapkan perasaan emosinya kepada orang lain. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangat penting dipelihara karena mampu mengelola emosi yang timbul dan menjadikan emosi tersebut beralih ke hal positif dan bermanfaat bagi pembelajaran maupun hal lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum dilakukan pengukuran kecerdasan emosional, *habits of mind* dan kecerdasan emosional peneliti terlebih dahulu membuat kondisi pembelajaran *open-ended* yang bertujuan agar siswa mempunyai keadaan pembelajaran yang sama sebelum dilakukannya pengukuran dan hal ini dapat menjadi kontribusi peneliti dalam pembelajaran matematika. Pendekatan *open-ended* merupakan suatu metode penggunaan soal-soal terbuka di dalam kelas untuk membangkitkan kegiatan diskusi (Pehkonen, 1983). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan *open-ended* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Pendekatan *open-ended* ini dapat membuat cara belajar siswa menjadi berbeda karena dituntut untuk memberikan pemikiran yang terbuka sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi serta mampu berkontribusi dan memberikan pemikirannya dalam pembelajaran. Hal lain yang tentunya diharapkan dalam pembelajaran tersebut adalah siswa lebih cepat mengerti dengan materi yang dipelajarinya.

Vina Novianti, 2023

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SERTA HABITS OF MIND TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN OPEN-ENDED**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah yang diberikan pada pendekatan *open-ended* adalah masalah yang bersifat terbuka atau masalah tidak lengkap atau dapat disebut juga masalah yang tidak rutin. Melalui pendekatan *open-ended* siswa dituntut untuk melakukan observasi, bertanya, menentukan relasi menampilkan alasan-alasan dan menarik kesimpulan. Seperti yang diungkapkan Shoimin (2014) bahwa pembelajaran *open-ended* merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara dan mempunyai solusi yang beragam. Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreatif, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi.

Dilihat dari karakteristik pendekatan *open-ended* di atas yaitu permasalahan terbuka, mempunyai berbagai cara pemecahan masalah dan mampu menampilkan alasan-alasan yang beragam, maka pendekatan ini berindikasi mampu menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif, *habits of mind* serta kecerdasan emosional pada siswa serta pendekatan *open-ended* ini memiliki banyak kesesuaian dengan komponen karakter kreatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lestari, dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran *open-ended* dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran *open-ended*, maka terlihat bahwa pembelajaran *open-ended* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, banyak keterkaitan antara kemampuan berfikir kreatif, *habits of mind*, kecerdasan emosional dan pembelajaran dengan pendekatan *open-ended*. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional serta *Habits of mind* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Open-Ended*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak terbiasa mengutarakan pendapatnya untuk membentuk kemampuan berfikir kreatif.
- 2) Kurangnya kemampuan berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran matematika.
- 3) Kemampuan berfikir kreatif dalam ranah kognitif penting dimiliki siswa agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
- 4) Kemampuan berfikir kreatif tidak menjadi dari praktik belajar mengajar.
- 5) *Habits of mind* dapat dilihat dari pola fikir yang baru, inovatif dalam menyelesaikan masalah.
- 6) Banyak anggapan bahwa siswa cukup memiliki kecerdasan intelektual tanpa perlu memiliki kecerdasan emosional.
- 7) Pendekatan pembelajar sering kali hanya memiliki solusi tunggal.
- 8) Pendekatan *open-ended* berkaitan dengan kemampuan berfikir kreatif siswa, *habits of mind* serta kecerdasan emosional.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan di atas tidak mungkin terjawab dalam satu kali penelitian. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dari berbagai segi, diantaranya: segi waktu, biaya, kemampuan, dan tenaga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah-masalah pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kemampuan berfikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
- 2) *Habits of mind* membentuk pola perilaku cerdas yang dapat mendorong kesuksesan dalam pemecahan masalah siswa.
- 3) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan perilaku yang dimilikinya.
- 4) Pada penelitian ini pendekatan *open-ended* masalah yang digunakan adalah masalah yang bukan rutin yang bersifat terbuka dan cara jawaban yang terbuka.

- 5) Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pembelajaran matematika setelah diberikan pendekatan pembelajaran *open-ended*.
- 6) Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh kecerdasan emosional, *habits of mind* terhadap kemampuan berfikir kreatif pada pembelajaran menggunakan pendekatan *open-ended*.
- 7) Penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI semester genap SMA Binaul Ummah Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2020/2021.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *habits of mind* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *open-ended* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk menelaah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berfikir kreatif.
- 2) Untuk menelaah pengaruh *habits of mind* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *open-ended* berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat secara Teoritis

Beberapa manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai berikut:

Vina Novianti, 2023

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SERTA HABITS OF MIND TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN OPEN-ENDED**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan khususnya pada pembelajaran matematika terkait kemampuan berfikir kreatif siswa pada pelajaran matematika.
- b) Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *open-ended* ditinjau dari kecerdasan emosional serta *habits of mind* siswa.
- c) Memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran menggunakan pendekatan *open-ended*.

## 2) Manfaat secara Praktis

Selain manfaat teoritis dalam penelitian ini terdapat juga manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

### a) Bagi peneliti

Merupakan suatu pengetahuan sehingga dapat mempersiapkan diri untuk mengajar lebih baik dan memberikan perhatian lebih kepada siswa dari segi kecerdasan emosional dan *habits of mind*, kemudian dapat mengetahui pendekatan yang efektif untuk dapat menimbulkan kemampuan berfikir kreatif yaitu salah satunya adalah pendekatan *open-ended*.

### b) Bagi Siswa/siswi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif bagi siswa dalam mempelajari matematika, sehingga memicu siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran yang diharapkan dapat memperoleh hasil belajar dan mampu berinovasi dengan lebih baik.

### c) Bagi Guru

Salah satu cara untuk lebih memperhatikan siswa dan menimbulkan kemampuan berfikir kreatif bagi siswa. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif yaitu kecerdasan emosional dan *habits of mind* serta mengetahui pendekatan *open-ended*.

### d) Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan kepada pihak sekolah maupun sekolah lain dalam rangka perbaikan proses pembelajaran matematika demi perubahan peserta didik yang lebih baik lagi ke depannya.